

CODE-MIXING GURU DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SD NEGERI 6 PANJER

Putu Subakthiasih¹; I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri²; I Made Perdana Skolastika³

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : Subakthiasih@unmas.ac.id, miss.vina@unmas.ac.id,
perdana.skolastika@unmas.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the types and the causes of code mixing used by the teacher in teaching English at SD Negeri 6 Panjer. This research uses descriptive qualitative research design. Subjects in this study is a fourth grade teacher at SD Negeri 6 Panjer. The data collection method is observation and interviews. Observation methods used to find the data forms and types of code-mixing used by teachers, while interviewing methods used to find the data factors causing the teacher did not mix code. The results showed that the mixed form of code used by teachers is a form of words and phrases. Factors that cause teachers to use mixed code is (1) the factors of limited user codes, (2) factors speaker and personal speaker, (3) factors conversation partner, (4) the factors of functions and objectives, and (5) use factors more popular term.

Keywords: Code mixing, Learning, English

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, penguasaan bahasa asing menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Tidak hanya bilingual namun arah perkembangan penguasaan bahasa telah menuju multilingual. Tuntutan tersebut membuat pendidikan bahasa asing pada saat ini diajarkan bahkan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak dengan harapan agar siswa dapat menguasai minimal tiga bahasa, Indonesia, Inggris, dan Mandarin, atau bahasa asing lainnya. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di beberapa sekolah negeri maupun swasta juga menjadi fenomena tersendiri. Saat ini bahkan banyak Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-Kanak yang telah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, pada dasarnya harus menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Guru harus mampu memberikan informasi sesuai dengan pola-pola dan kaidah penggunaan bahasa yang mampu ditangkap dan dipahami pendidik dan peserta didik. Salah satu strategi agar informasi dapat ditangkap peserta didik, guru menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Nababan (dalam Aslinda, 2010: 87) yang menyatakan bahwa kalau terdapat campur kode (*code mixing*) dalam situasi formal itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Chaer dan Agustina (2010:114) juga berpendapat bahwa campur kode (*code mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Sehingga campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Aslinda (2010:87) memperjelas bahwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Inggris memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam pembicaraan bahasa Inggris. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Inggris yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa Indonesia yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Adapun beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya mengenai campur kode (*code mixing*) adalah penelitian dari (Shely, 2018) menunjukkan adanya dua wujud alih kode yang berupa alih bahasa, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu pada penelitian (Ira, 2018) diketahui alasan guru menggunakan campur kode (*code mixing*) pada pengajarannya, antara lain karena: (1) guru berusaha untuk mendefinisikan kembali situasi yang telah disebutkan sebelumnya (*redefinition*) agar siswa lebih memahami maksud dari ucapannya, (2) guru berusaha mencairkan suasana kelas yang monoton dengan menggunakan campur kode (*code mixing*) untuk menimbulkan kesan lucu, dan (3) guru harus mempertegas perintahnya (*strengthen command*) agar siswa lebih mengerti bahwa hal yang diperintahkan guru harus diikuti. Sehingga penggunaan campur kode (*code mixing*) tidak bisa terlepas dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada siswa sekolah dasar.

Sekolah Dasar Negeri 6 Panjer adalah sekolah yang terletak di Desa Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan Kabupaten Denpasar. Dalam proses pembelajaran guru mengalami kesulitan saat mengajarkan bahasa Inggris adalah bagaimana cara menjelaskan materi atau mendeskripsikan huruf menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam menjelaskan guru menggunakan campur kode (*code mixing*) agar siswa mampu memahami maksud guru. Salah satu contoh dalam pembelajaran *structure/grammar*, para siswa dilatih untuk dapat membuat kalimat sesuai dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Pola pembelajaran menulis untuk siswa kelas 4 SD adalah dengan meminta siswa untuk menulis huruf atau kata yang diminta oleh guru. Guru membimbing siswa menulis sembari berusaha mendeskripsikan cara membuat

kalimat sesuai kegiatan sehari-hari. Penggunaan bahasa penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa, maka proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Guru yang terampil menggunakan bahasa akan memudahkannya untuk menyampaikan materi dan membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan. Akan tetapi, pada kelas awal, khususnya tingkat sekolah dasar, guru kesusahan bila sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan latar belakang siswa yang masih dominan menggunakan bahasa Indonesia selain itu guru kesulitan mencari atau menemukan tataran kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menjelaskan materi, sehingga dalam mengajar guru melakukan campur kode (*code mixing*) agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti 1) bentuk campur kode (*code mixing*) guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas 4 SD Negeri 6 Panjer dan 2) faktor penyebab campur kode (*code mixing*) guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas 4 SD Negeri 6 Panjer.

Materi dan Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Djajasudarma (2006:10) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris kelas 4 di SD Negeri 6 Panjer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi yang peneliti gunakan adalah wawancara dengan bantuan instrumen dan alat perekam. Peneliti untuk mengadakan pengamatan tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah diidentifikasi, data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Data digolong-golongkan berdasarkan sub-sub masalah kemudian dilakukan pengodean. Data yang diperoleh dari hasil wawancara disajikan

dalam bentuk yang baik, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian data diolah dan dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Penyajian data pada penelitian ini adalah berupa uraian mengenai hasil pengumpulan data berdasarkan kategori rumusan masalah. Dengan demikian, dalam penelitian ini data mengenai bentuk dan jenis campur kode serta faktor penyebab campur kode yang dilakukan guru akan peneliti sajikan dengan teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan simpulan disesuaikan dengan temuan di lapangan yang disajikan dalam penyajian data dan berkaitan dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Theori *Code Mixing* terjadi ketika dalam suatu percakapan seseorang pembicara menggunakan dua bahasa dalam waktu bersamaan atau mencampur adukkan satu bahasa dengan bahasa yang lain dalam suatu ungkapan atau ucapan (Wardhaugh, 1986:103). Hasil penelitian mencakup dua hal yaitu (1) bentuk campur kode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas 4 SD Negeri 6 Panjer dan 2) faktor penyebab campur kode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas 4 SD Negeri 6 Panjer.

1. Bentuk Campur Kode (*Code Mixing*) Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas 4 SD Negeri 6 Panjer

Berikut ini diberikan analisis terhadap beberapa sampel data bentuk campur kode (*Code Mixing*) yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas 4 SD Negeri 6 Panjer.

Translate the first paragraph. Cukup the first sentence and the second sentence

Pada tuturan di atas, terdapat kata “cukup” yang merupakan bahasa Indonesia. Kata “cukup” apabila menggunakan bahasa Inggris yaitu *enough* dengan demikian campur kode bentuk kata di atas termasuk ke dalam kata penghubung. Maksud guru dalam tuturan di atas adalah meminta siswa untuk melanjutkan ke kalimat berikutnya.

It is not makna. We focus on present tense. Ok. what will you be doing at ten o'clock tonight.

Pada tuturan di atas, terdapat kata “makna” yang merupakan bahasa Indonesia. Kata “makna” apabila menggunakan bahasa Inggris yaitu *meaning* dengan demikian campur kode bentuk kata di atas termasuk ke dalam kata keterangan. Maksud guru dalam tuturan di

atas adalah meminta siswa untuk berfokus pada tenses dan menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan pada pukul 10.00 malam.

“What are the same word for pekerjaan atau jabatan?”

Pada tuturan di atas, terdapat frasa “pekerjaan atau jabatan” yang merupakan bahasa Indonesia digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan demikian campur kode bentuk frasa di atas untuk memberikan penekanan terhadap pertanyaan yang diberikan agar siswa menemukan persamaan kata “pekerjaan atau jabatan”.

2. Faktor-faktor Penyebab Guru Melakukan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 4 SD Negeri 6 Panjer

Dari 13 faktor penyebab campur kode yang diungkapkan Suandi (2014: 175) hanya beberapa yang sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh guru dipengaruhi oleh faktor (1) keterbatasan pengguna kode, (2) pembicara dan pribadi pembicara, (3) mitra bicara, (4) fungsi dan tujuan, dan (5) penggunaan istilah yang lebih populer.

Salah satu penyebab terjadinya peristiwa campur kode pada guru kelas 4 SD Negeri 6 Panjer saat mengajar bahasa Indonesia adalah keterbatasan pengguna kode. Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode (*code mixing*) karena tidak mengerti padanan kata, frase, klausa dalam bahasa yang digunakannya.

Lagi? Bear is more clever than human?

Tuturan di atas merupakan contoh penggunaan campur kode (*code mixing*) yang dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan pengguna kode. Kata “lagi”, pada kalimat di atas merupakan kata yang diserap dari bahasa Indonesia.

Faktor pembicara dan pribadi pembicara merupakan salah satu factor yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa campur kode pada guru kelas 4 di SD Negeri 6 Panjer. Faktor pembicara dan pribadi pembicara diakibatkan karena kebiasaan pembicara menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dalam mengajar pun guru dengan sengaja maupun tanpa sengaja menyelipkan bahasa Indonesia saat mengajar menggunakan bahasa Inggris.

Pada penelitian ini, faktor pembicara dan pribadi pembicara dan faktor mitra bicara terjadi karena latar belakang guru dan siswa yang sama-sama terbiasa menggunakan bahasa Bali sebagai alat berkomunikasi sehari-hari sehingga dalam pembelajaran pun terkadang terselip serpihan penggunaan bahasa Bali. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode (*code mixing*)

menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang yang sama. Sama halnya dengan subjek penelitian yang peneliti teliti. Guru kelas 4 SD Negeri 6 Panjer mengakui bahwa kebiasaan beliau melakukan campur kode (*code mixing*) karena mitra bicara, dalam hal ini siswa, memiliki latar belakang yang sama dengan guru, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga belum banyak yang mengerti bahasa Inggris, sehingga selama pembelajaran berlangsung, guru menyelipkan unsur-unsur bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Faktor fungsi dan tujuan sering menjadi latar belakang guru kelas 4 SD Negeri 6 Panjer melakukan campur kode (*code mixing*) untuk menjelaskan materi.

Dalam kehidupan sosial, penggunaan kata-kata yang populer sering digunakan dalam percakapan. Penggunaan kata-kata populer dirasa dapat diterima dengan baik dalam masyarakat tutur. Penggunaan istilah yang lebih populer sesekali digunakan oleh guru saat memberikan penguatan kepada siswa. Guru menyelipkan istilah yang lebih populer saat mengajar untuk memberikan variasi penguatan saat siswa benar menjawab pertanyaan.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut 1) Campur kode (*code mixing*) yang dilakukan oleh guru kelas 4 SD Negeri 6 Panjer saat pembelajaran bahasa Inggris terjadi dalam bentuk kata, frase, dan klausa. Campur kode (*code mixing*) bentuk kata yang muncul adalah jenis kata kerja, keterangan, dan kata tugas. Campur kode (*code mixing*) berupa frasa terdiri atas frasa benda dan kerja. Di antara ketiga bentuk campur kode tersebut, yang paling sering muncul adalah campur kode bentuk kata. 2) Terdapat 5 faktor penyebab campur kode yang dilakukan oleh guru kelas 4 SD Negeri 6 Panjer dalam pelajaran bahasa Indonesia. Adapun kelima faktor tersebut adalah (1) faktor keterbatasan pengguna kode, (2) faktor pembicara dan pribadi pembicara, (3) faktor mitra bicara, (4) faktor fungsi dan tujuan, dan (5) faktor penggunaan istilah yang lebih populer.

Rujukan

- Arikunto. S., (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta-Jakarta
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. (2010). *Pengantar Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.(2010). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. Diambil dari [Http://bali.bps.go.id/](http://bali.bps.go.id/) (diakses pada 10 Juni 2021).

- Djajasudarma, T.Fatimah. (2006). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasya Putri, Shely. (2018). *Analisis Alih Kode Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual*. Jurnal Kanda, 1(14), 119-130.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Bahan Ajar Sociolinguistik*. Singaraja: Undiksha.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Exford: T.J. Press.
- Yuniati, Ira. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing, 1(1), 47-65.